

ANALISIS TERHADAP TINGGINYA ANGKA PUTUS SEKOLAH SISWA SMP TERBUKA

(Studi Kasus di SMP Terbuka Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung)

Oleh :

Dr. H.T. Effendy Suryana., SH., M.Pd
Dosen PS-PLS STKIP Siliwangi Bandung

ABSTRACT

The research was to get a description about the factors that caused SMP Terbuka drop out rates highly at SMP Terbuka Pacet and the cope efforts must be done by someone that concern to it.

The focus are : (1) how is the student's motivation and a social economic conditions that cause drop out rates highly? (2) how is the human resources, facilities, and fund that cause drop out rates highly? (3) how is the leadership being done by head teacher that cause drop out rates highly? (4) how is the teaching learning process to cause drop out rates highly? (5) how is the societies and compulsory basic education coordination team support that cause drop out rates highly? and (6) how are alternative efforts to reduce the drop out rates that must be done by a head teacher, managers, teachers, parents, the societies and compulsory basic education coordination team at SMP Terbuka Pacet?

As a conceptual reference, I wrote the administration theory, the leadership theory, and the open distance learning theory.

The research was held at SMP Terbuka Pacet, Pacet Sub district, Bandung regency, with the main school is at SMP Negeri 1 Pacet and the independent learning places (TKB) are Padaulun, Ciherang, and Cisaat. This is a qualitative descriptive approachment, to describe a current fact at this time. The data and information were collected by interview, observation, and documentation.

The results showed that main factor drop outs is economic factor. And less facilities in the independent learning places that cause students was bored in their learning activities.

Based on the result above, the related ones had better find a fund for scholarship, in order to make a teaching learning activities at SMP Negeri 1 Pacet as main school, and to empower all facilities in teaching learning process.

Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas kehidupan seseorang. Oleh karena itu kesempatan belajar seharusnya dapat dimiliki oleh siapapun, di manapun dan kapanpun. Konsep pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*) dan pendidikan untuk semua (*education for all*) yang dicetuskan oleh UNESCO merupakan suatu gagasan yang harus dapat diwujudkan, termasuk di Indonesia.

Pemerintah telah menjamin semua warga negaranya untuk mengenyam pendidikan, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa, "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" dan ayat (2), "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".

Upaya pemerintah tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Makna yang terkandung dalam tujuan pendidikan di atas adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas harus melalui proses pendidikan atau belajar.

Pembangunan bidang pendidikan dititikberatkan pada 4 (empat) kebijakan yaitu perluasan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan relevansi, dan peningkatan efisiensi serta efektivitas pengelolaan pendidikan. Perluasan kesempatan pendidikan diupayakan sejalan dengan keadilan dalam memperoleh pendidikan melalui kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun.

Secara legal keberadaan SMP Terbuka berasal dari kebijakan pemerintah untuk memperluas kesempatan belajar. Pada tahun 1976 diidentifikasi empat alternatif untuk perluasan kesempatan itu, yaitu : 1) pembangunan gedung sekolah baru, 2) penambahan daya tampung sekolah yang sudah ada (memperbesar rasio murid guru), 3) mendirikan sekolah terbuka, dan 4) menyelenggarakan pendidikan keterampilan. Setelah diuji kelayakannya

berdasarkan kriteria waktu, tenaga, biaya, dan organisasi akhirnya dipilih alternatif sekolah terbuka.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka sebagai subsistem pendidikan adalah salah satu bentuk pendidikan terbuka, yang merupakan aplikasi teknologi pendidikan. Sistem ini dirancang untuk dapat mengatasi masalah belajar khususnya bagi mereka yang karena berbagai macam kendala tidak dapat memperoleh kesempatan untuk belajar secara lazim, sementara mereka mempunyai potensi untuk belajar, dan masih ada sumber belajar lain yang belum dimanfaatkan.

SMP Terbuka Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung dikembangkan pada tahun 1998. Ada beberapa alasan pengembangan SMP Terbuka Pacet, diantaranya : 1) secara geografis wilayah Kecamatan Pacet berada di daerah pegunungan, dimana jangkauan anak-anak usia lulusan SD yang ingin meneruskan ke tingkat SMP terhambat jarak yang cukup jauh, 2) secara sosial ekonomi, persebaran lulusan SD/MI cukup banyak, sedangkan SMP Negeri yang ada di Kecamatan Pacet hanya ada dua sekolah. Banyak orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya di SMP negeri namun faktor ekonomi dan jarak yang jauh dan memerlukan biaya transportasi yang tidak sedikit, sehingga tidak dapat bersekolah di SMP negeri (berdasarkan wawancara dengan salah satu guru bina pada studi pendahuluan). Karena itu dipandang perlu mengembangkan SMP Terbuka dengan lokasi tempat kegiatan belajar (TKB) yang dekat dengan siswa agar SMP Terbuka ini dapat membantu masyarakat yang tidak bisa menyekolahkan anaknya di SMP reguler.

Faktor internal SMP Negeri 1 Pacet sebagai SMP Induk pun sangat menentukan pengembangan SMP Terbuka, karena SMP Negeri 1 Pacet memiliki tenaga pendidik sebanyak 71 orang dengan kualifikasi 67 orang berijazah S1, dan 4 orang berijazah D3. Pada awal pengembangannya, SMP Terbuka Pacet membuka empat Tempat Kegiatan Belajar (TKB), yaitu TKB Padaulun, TKB Nagrak, TKB Cisaat, dan TKB Ciharang. Jumlah siswanya pun pada saat itu terbilang banyak yakni hampir 150 orang. Namun dengan banyaknya yayasan pendidikan yang membuka lembaga pendidikan setingkat SMP/MTs di daerah pelosok di wilayah Kecamatan Pacet, serta adanya bantuan dana BOS sebagai kompensasi kenaikan harga BBM sehingga sebagian biaya sekolah dibebaskan, jumlah siswa SMP Terbuka pun semakin menurun. Kondisi tersebut memaksa SMP Induk (SMP Negeri 1 Pacet) tidak lagi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di TKB Nagrak.

Disamping itu, faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab angka putus sekolah tinggi. Tidak sedikit siswa yang putus sekolah bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Data SMP Terbuka Pacet menunjukkan angka putus sekolah pada tahun 2007/2008 adalah 24 orang. Angka ini meningkat dari tahun pelajaran 2006/2007 sejumlah 19 orang.

Bertolak dari uraian di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan suatu analisis terhadap tingginya angka putus sekolah siswa SMP Terbuka. Dalam kasus ini, akan dilakukan di SMP Terbuka Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian naturalistik dengan metode kualitatif yang tidak akan menguji hipotesis, tidak akan menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terpengaruh tetapi meneliti kenyataan-kenyataan sebagai kebutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan akan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman dalam pita kaset, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen yang lainnya (Moleong, 2000 : 4-6)

Winarno, 1980, Best 1981 : Donald Ary, 1982; dan Jalaludin Rachmat, 1989 (Im Wasliman, 1998) mengemukakan bahwa :

1. Penelitian deskriptif menuturkan sesuatu secara sistematis tentang data atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat, menganalisis (karena itu metode ini sering disebut metode analitik) dan menginterpretasikan data yang ada.
2. Penelitian deskriptif lebih menekankan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*), ia mencari teori dan bukan menguji teori (*hypothesis-generating*) dan bukan (*hypothesis-testing*), *heuristic* dan bukan verifikatif, oleh karena itu penelitian deskriptif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif.

Terdapat beberapa jenis penelitian deskriptif, antara lain : studi kasus, survey, studi perkembangan, studi tindak lanjut (*follow-up studies*), analisis dokumenter, analisis kecenderungan (*trend analysis*), analisis tingkah laku, studi waktu dan gerak (*time and motion study*), dan studi korelasional.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan penyebab siswa putus sekolah, selanjutnya dituangkan dalam analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Treath*) atau analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk mencari alternatif upaya penanggulangan.

Kondisi Geografis

Dari 24 siswa yang putus sekolah pada tahun pelajaran 2007/2008 hanya 19 orang yang dapat diwawancarai. Sedangkan data lain didapat dari wawancara dengan salah seorang guru pamong. Data mereka adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Geografis Tempat Tinggal Siswa ke TKB dan Sekolah Induk
Data Siswa Putus Sekolah

No.	Nama Siswa	Putus Sekolah di Kelas	Alamat	Jarak Rumah ke TKB	Jarak Rumah Ke SMP Induk
1.	Dani	VIII	Ciherang	3 km	10 km
2.	Eneng	IX	Pesanggrahan	3 km	9 km
3.	Wawat	VII	Pesanggrahan	3 km	9 km
4.	Neng Siti	IX	Ciherang	2 km	10 km
5.	Neng Siti Jubaedah	VIII	Pesanggrahan	2 km	10 km
6.	Sumiyati	VII	Ciherang	3 km	9 km
7.	Deni Koswara	VII	Sayuran	2 km	15 km
8.	Iip Mutakin	VIII	Ciherang	2 km	11 km
9.	Dede	IX	Malabenghar	3 km	7 km
10.	Ujang Empi Suparman	VII	Pangauban	0,5 km	8 km
11.	Ahmad Sodikin	VII	Ranca	1 km	8 km
12.	Entin Martini	VII	Cisaat	0,5 km	8 km
13.	Sulaeman	VIII	Cisaat	0,5 km	8 km
14.	Asep yana	VII	Cisaat	0,5 km	8 km
15.	Eulis Wahyuni	VII	Cisaat	0,5 km	8 km
16.	Agus	VII	Loa	2 km	5 km
17.	Reini	IX	Loa	2 km	5 km
18.	Wulan	VII	Loa	2 km	5 km
19.	Ati	VII	Loa	2 km	5 km
20.	Widya	IX	Tanjung Kaler	2 km	7 km
21.	Arip	VIII	Tanjung Kaler	2 km	7 km
22.	Hamid	VIII	Tanjung Kaler	2 km	7 km
23.	Rohimat	VII	Tanjung Kaler	2 km	7 km
24.	Firman	VII	Tanjung Kaler	2 km	7 km

Sumber : Hasil Wawancara dengan Siswa putus sekolah dan salah seorang guru pamong Bulan Agustus 2008.

Berdasarkan tabel di atas, siswa putus sekolah pada tahun 2007/2008, 14 orang siswa atau sekitar 58,33% adalah mereka yang jarak rumah ke SMP Induk lebih dari 8 km. Sedangkan 41,67% dari mereka yang jarak dari rumah ke SMP Induk lebih dari 3 km sampai 7 km. Ini berarti biaya transportasi yang

harus dikeluarkan untuk pembelajaran di SMP Induk sekitar Rp. 3000,- sampai Rp. 6.000,- dari TKB terdekat dan biaya transportasi dari TKB terjauh sekitar Rp. 15.000,- sampai Rp. 25.000,- (bila naik ojeg).

Dari sampel di atas, ada 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Hal ini berarti medan yang harus ditempuh baik ke TKB maupun ke SMP Induk tidak berpengaruh kepada siswa laki-laki maupun perempuan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Meskipun keadaan geografis yang dihadapi relatif sama tidak mempengaruhi siswa baik laki-laki maupun perempuan untuk terus melanjutkan sekolah sampai lulus.

Motivasi Siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian, motivasi siswa SMP Terbuka untuk sekolah dapat dikatakan rendah. Rendahnya motivasi siswa SMP Terbuka karena dipengaruhi pula oleh persepsi mereka tentang makna pendidikan. Untuk memotivasi siswa dalam belajar bisa dari faktor internal (dari dalam siswa itu sendiri) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Wahjosomodjo (1994: 174) menyatakan:

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Dan motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik atau faktor di luar diri yang disebut ekstrinsik. Faktor intrinsik dapat berupa cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa pengaruh orang tua, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks.

Kenyataan di lapangan mereka bangkit dan tumbuh setelah diberi dorongan oleh orang tua, guru pamong, guru bina dan kepala sekolah. Untuk daerah tertentu, guru pamong, guru bina, dan pengelola memberikan penyuluhan terlebih dahulu kepada masyarakat, terutama calon orang tua siswa SMP terbuka. Dengan demikian, membangkitkan dan memelihara motivasi mereka memerlukan kerjasama dan kesabaran serta ketekunan dari semua pihak.

Sejak akhir tahun ajaran 2002/2003, perhatian guru pamong, guru bina dan kepala sekolah serta pengelola terhadap program SMP terbuka mulai menurun, begitupun terhadap keluhan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Sikap dan perlakuan seperti itu, berdampak buruk pada stabilitas motivasi siswa. Motivasi siswa untuk belajar, secara perlahan, terus mengalami penurunan. Pada akhirnya siswa yang berpotensi putus sekolah benar-benar mengalami putus sekolah. Penurunan motivasi belajar siswa juga terlihat dari

nilai ujian nasional yang mengalami penurunan. Berikut ini nilai ujian nasional dua tahun terakhir:

Tabel 4.3
Rata-rata Nilai Ujian Nasional SMP Terbuka Pacet

No.	Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran	
		2006/2007	2007/2008
1.	Bahasa Indonesia	6,75	6,00
2.	Matematika	6,33	6,25
3.	B. Inggris	6.35	6,00

Sumber : Studi Dokumentasi hasil ujian nasional 2 tahun terakhir SMP Terbuka Pacet pada Bulan Agustus 2008

1) Kondisi Sosial Ekonomi Orangtua Siswa

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa keadaan ekonomi orangtua siswa SMP Terbuka kurang bahkan tidak memadai. Pendapatan mereka tiap bulan hanya cukup untuk memenuhi keperluan pangan sehari-hari yang sederhana, jauh dari gizi yang memadai. Jika dimasukkan ke dalam katagori yang dikeluarkan BKKBN, mereka termasuk keluarga pra sejahtera karena seperti ini tidak memungkinkan bagi mereka untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Program SMP Terbuka dirancang sedemikian rupa agar orangtua siswa tidak mengeluarkan biaya operasioal penyelenggaraan pendidikan seperti yang berlaku bagi siwa SMP reguler. Namun demikian, persebaran rumah siswa SMP Terbuka 1 Pacet mengharuskan orang tua mengeluarkan sejumlah Rp. 3000,- sampai Rp. 6.000,- untuk transport setiap kali anak mengikuti tatap muka di TKB. Jika siswa mengikuti tatp muka empat kali dalam setiap bulan, maka akan dibutuhkan Rp. 12.500,- sampai Rp. 25.000,- setiap bulan.

Meskipun siswa diberikan modul kegiatan siswa, namun siswa tetap memerlukan alat tulis, baik buku maupun pencil dan pulpen. Untuk memenuhi kebutuhan ini pun, orang tua harus mengeluarkan sejumlah uang. Merujuk ilustrasi tersebut, sangat rasional jika lemahnya kemampuan ekonomi orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap angka putus sekolah dan jumlah siswa yang rawan putus sekolah.

2) Dukungan Orangtua

Hasil penelitian para ahli, menyatakan bahwa peran paling penting dan paling efektif dari orangtua adalah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan baik. (Depdikbud, 1999:150).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, meskipun dalam kondisi yang pas-pasan, orang tua dalam kapasitasnya sebagai penanggung jawab kelangsungan keluarga, telah berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif. Meskipun diakui oleh guru bina dan guru pamong bahwa karena berada dalam segala keterbatasan, pada saat-saat tertentu harus menentukan pilihan dan akhirnya mereka memprioritaskan kebutuhan jangka pendek keluarga mereka. Dengan demikian tidak jarang pendidikan anak yang menjadi korban keadaan seperti ini dirasakan dan dialami oleh guru pamong yang setiap hari mengetahui dengan pasti frekuensi kehadiran dan penyebab ketidakhadiran siswa di TKB baik pada saat belajar kelompok dibimbing guru maupun pembelajaran tatap muka dengan guru bina.

3) Ketenagaan

Berdasarkan uraian tentang ketenagaan di atas, sumber daya manusia dalam pengelolaan SMP Terbuka Pacet sangat memadai. Di SMP Negeri 1 Pacet guru berjumlah 71 orang dengan kualifikasi 67 orang berijazah S1, dan 4 orang berijazah D3. Dari 71 orang guru tersebut, 10 orang menjadi guru bina, dengan kualifikasi 10 orang berijazah S1. Beberapa orang guru bina tersebut telah membina pembelajaran di SMP Terbuka sejak tahun 1998, dengan demikian pengalaman mereka sebagai guru bina sudah cukup lama dan bisa dikatakan memadai.

Selain guru bina, ada 12 orang yang bertugas sebagai guru pamong yang sehari-hari membimbing siswa belajar kelompok di TKB. Dari 12 orang, 9 orang berijazah S-1, dan 3 orang berijazah D-3. Dari 12 orang guru pamong tersebut, dua orang bekerja sebagai pegawai di Kantor Kecamatan Pacet dan yang lainnya guru SD/MI dan MTs swasta. Dengan latar belakang mereka seperti itu, guru pamong diyakini mempunyai kemampuan yang memadai untuk membimbing siswa mempelajari modul di TKB. Namun mereka belum pernah mengikuti pelatihan tentang SMP Terbuka.

Melihat data tersebut di atas, SMP Terbuka Pacet dari segi sumber daya manusia tidak menemui kendala, karena dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas sangat memadai. Sondang P. Siagian (1999 : 3) menyatakan:

Demikian pula halnya dengan organisasi-organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dimiliki, dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat. Mutu seluruh kegiatan pendidikan baik yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler – yang pada akhirnya mencerminkan mutu para lulusan lembaga pendidikan tersebut – pada tingkat yang sangat dominan ditentukan oleh kelompok dan administratif dalam organisasi pendidikan yang bersangkutan.

Disamping itu, pada ahli administrasi dan manajemen menyatakan bahwa manusia sebagai sumber daya mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan. Pengertian terhadap pentingnya peranan manusia dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan mengakibatkan para ahli dan sarjana memusatkan penyelidikannya dalam masalah manusia kerja ini (Sondang P Siagian, 1984 : 24).

4) Sarana

Para ahli menyatakan bahwa pada dasarnya sumber daya itu selalu dalam keadaan terbatas, oleh karena itu harus ditata agar sumber daya yang terbatas itu dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga tujuan bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Jika memperhatikan hasil temuan penelitian seperti yang tertuang dalam tabel 4.1 di atas, keterbatasan-keterbatasan sumber daya sarana bagi SMP Terbuka Pacet telah diminimalisir oleh pemerintah. Artinya sumber daya sarana yang dibutuhkan untuk terjadinya pengelolaan SMP Terbuka yang baik dan benar, sudah disediakan minimal untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan daya dukung sarana tersebut. Namun demikian, banyak sarana yang ada tidak difungsikan dalam menunjang pembelajaran sehingga manfaatnya bagi para siswa tidak dirasakan dalam memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

5) Dana

Sebelum pelaksanaan otonomi daerah, biaya operasional SMP Terbuka disediakan oleh pemerintah pusat dalam bentuk anggaran pembangunan bidang pendidikan.

Pada saat ini, biaya operasional berasal dari dana BOS setiap tiga bulan. Dan anggaran tersebut belum dapat menutupi kebutuhan pengelolaan SMP Terbuka. Namun demikian, ada peluang untuk mencari dana dari masyarakat sekitar yang peduli terhadap pendidikan. Keadaan itupun tergantung pada usaha dan kreativitas pengelola, pengambil kebijakan, guru bina, serta guru pamong.

6) Kepemimpinan Kepala Sekolah/Pengelola

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa: Masih tingginya tingkat putus sekolah tingkat pendidikan SMP, letak geografis Kecamatan Pacet yang sulit dijangkau oleh SMP reguler, serta masih banyaknya warga yang memberdayakan siswa usia sekolah untuk menunjang perekonomian keluarga menjadi alasan dikembangkannya SMP Terbuka. Ditambah dengan kebijakan/progam Wajar Dikdas 9 tahun. Karena itu, kita wajib membantunya dengan menyelenggarakan SMP Terbuka. Ini adalah peluang yang memungkinkan untuk mengakomodasi mereka (anak-anak tersebut) selanjutnya saya melakukan konsolidasi dengan pihak dalam yaitu guru di SMP Negeri 1 Pacet dan ternyata mereka mendukungnya. Selanjutnya saya melakukan koordinasi dengan pihak kecamatan, dinas pendidikan baik kecamatan maupun kabupaten, serta tokoh masyarakat untuk terlaksananya program ini.

Pernyataan kepala sekolah di atas, merupakan modal yang sangat besar dan akan menjadi daya dorong untuk kelancaran pelaksanaan program SMP Terbuka, sebab program SMP Terbuka ini akan menjadi bagian integral dalam kepemimpinannya. Lipham James H., et. Al (Wahjosumidjo, 2001 : 82) menyatakan:

Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa "keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah". Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.

Banyaknya siswa di SMP Terbuka, mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap SMP Terbuka semakin tinggi. Sondang P. Siagian (1999 : 3) menyatakan : bahkan keberhasilan suatu organisasi sosial yang nirlaba mencapai tujuannya sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat atas manfaat organisasi tersebut serta mutu organisasi sebagai keseluruhan yang dicerminkan oleh mutu para pemimpin dalam organisasi yang bersangkutan.

Pelaksanaan fungsi kepemimpinan kepala seklah di SMP Terbuka Pacet adalah sebagai berikut:

1) Selaku Penentu Arah

Kepala sekolah seharusnya mengenali dengan seksama apa yang sedang terjadi di sekolah yang ia pimpin, baru membuat keputusan. Frank W Banghart dan Albert Trull, Jr (1973:3) menyampaikan bahwa langkah awal yang harus dilakukan dalam menyusun suatu rencana adalah *defining the educational planning problem* : (1) *delineating the scope of educational problem*, (2) *studying "what has been"* (3) *determining "what is" versus " what should be "*, (4) *resources and constraints* (5) *establishing educational planning parts and priorities*. Dalam menyusun suatu perencanaan pendidikan harus dipertimbangkan masalah-masalah berikut: (1) menggambarkan bidang kajian pendidikan (2) mengkaji "apa yang telah dilakukan", (3) menentukan "apa yang ada" versus "apa yang seharusnya ada", (4) mengidentifikasi sumber daya dan bidang kajian, (5) menyusun bagian dan prioritas perencanaan pendidikan.

Pertimbangan-pertimbangan dalam langkah-langkah tersebut sangat penting mengingat perencanaan pada dasarnya adalah pembuatan keputusan-keputusan dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Jika kepala sekolah melakukan apa yang disampaikan oleh Banghart, maka SMP Terbuka 1 pacet akan tetap pada eksistensinya bahkan bisa lebih maju dari sebelumnya. Hal tersebut sangat dimungkinkan mengingat potensi intern dan peluang yang tercipta dan diberikan oleh pemerintah pusat maupun daerah semakin terbuka.

2) Wakil, Juru Bicara, dan Komunikator

Dalam kerangka otonomi pengelolaan pendidikan dimana diupayakan semaksimal mungkin pemberdayaan masyarakat dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi sekolah. Optimalisasi fungsi Dewan sekolah dalam konteks *School Based Management* adalah peluang yang nyata. Termanfaatkan atau tidaknya peluang yang ada, sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan Kepala Sekolah menjalankan fungsi wakil, juru bicara dan komunikator bagi sekolah.

7) Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar dilakukan di TKB dengan frekuensi 14 kali dalam sebulan. Pembelajaran tatap muka dengan guru bina tidak dilakukan di SMP Induk karena terbentur biaya transportasi, karena itu kepala sekolah membuat

kebijakan melakukan sistem guru kunjung, artinya guru bina yang datang ke TKB untuk melakukan kegiatan tatap muka. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, siswa merasa senang belajar dengan guru bina.

8) Dukungan Masyarakat dan Tim Koordinasi

Dukungan masyarakat seperti itu sesuai dengan peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1992, yaitu :

Pada pasal 3, Peran serta masyarakat bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 4, peran serta masyarakat dapat berbentuk :

- a. Pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah, pada semua jenis pendidikan kecuali pendidikan kedinasan, dan pada semua jenjang pendidikan di jalur pendidikan sekolah.
- b. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan untuk melaksanakan atau membantu melaksanakan pengajaran, pembimbingan dan/atau pelatihan peserta didik.
- c. Pengadaan dan pemberian tenaga ahli untuk membantu pelaksanaan atau membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan/atau penelitian dan pengembangan.
- d. Pengadaan dan/atau penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan dan/atau diselenggarakan oleh pemerintah untuk menunjang pendidikan nasional.
- e. Pengadaan dana dan pemberian bantuan yang dapat berupa wakaf, hibah, sumbangan, pinjaman, beasiswa, dan bentuk lain yang sejenis.
- f. Pengadaan dan pemberian bantuan ruangan, gedung, dan tanah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- g. Pengadaan dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- h. Pemberian kesempatan untuk magang dan atau latihan kerja.
- i. Pemberian bantuan manajemen bagi penyelenggaraan satuan pendidikan dan pengembangan pendidikan nasional.
- j. Pemberian pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan dan/atau penyelenggaraan pengembangan pendidikan.

Dukungan masyarakat tersebut akan tercipta jika masyarakat menaruh kepercayaan kepada SMP Terbuka. Sondang P Siagian (1999 :3) menyatakan, kepercayaan masyarakat atas mutu itulah yang menyebabkan mereka secara ikhlas memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan, misalnya berupa

dana. Tanpa kepercayaan demikian, sukar mengharapkan keikhlasan masyarakat memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan yang pada gilirannya akan mengakibatkan organisasi tersebut menghadapi berbagai jenis kesulitan dalam menyelenggarakan kegiatannya.

Tim koordinasi sebagai satuan tugas yang berkewajiban mengkoordinasikan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, tidak bisa berbuat banyak. Keberadaannya sebagai suatu tim tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya yang sungguh-sungguh untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar pada umumnya dan SMP Terbuka pada khususnya.

Keberhasilan SMP Terbuka Pacet lebih disebabkan oleh aktifnya jajaran SMP Terbuka Pacet melakukan koordinasi dengan berbagai pihak. Jika pihak SMP Terbuka tidak jemput bola bahkan melempar stimulus, jajaran Tim Koordinasi tidak akan terlibat dengan aktivitas SMP Terbuka.

Analisis SWOT

Faktor Internal

Faktor internal dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu kekuatan dan kelemahan yang diyakini mempunyai signifikansi yang tinggi terhadap tercapai atau tidaknya tujuan program SMP Terbuka Pacet. Faktor tersebut akan diuraikan seperti paparan berikut ini.

(1) Kekuatan

(a) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia terdiri atas tenaga pendidik (guru) dan tenaga administrasi yang memadai. Berdasarkan data yang diperoleh per 1 Agustus 2008, guru di SMP Negeri 1 Pacet berjumlah 71 orang dengan kualifikasi 67 orang berijazah S1, dan 4 orang berijazah D3. Dari 71 orang guru tersebut, 10 orang menjadi guru bina, dengan kualifikasi 10 orang berijazah S1. Beberapa orang guru bina tersebut telah membina pembelajaran di SMP Terbuka sejak tahun 1998, dengan demikian pengalaman mereka sebagai guru bina sudah cukup lama dan bisa dikatakan memadai.

Selain guru bina, ada 12 orang yang bertugas sebagai guru pamong yang sehari-hari membimbing siswa belajar kelompok di TKB. Dari 12 orang, 9 orang berijazah S-1, dan 3 orang berijazah D-3. Dari 12 orang guru pamong tersebut, dua orang bekerja sebagai pegawai di Kantor Kecamatan Pacet dan yang lainnya guru SD/MI dan MTs swasta. Dengan latar belakang mereka seperti itu, guru pamong diyakini mempunyai kemampuan yang memadai untuk membimbing siswa mempelajari modul di TKB.

- (b) Sarana
Sarana belajar yang terdapat di SMP Terbuka Pacet sebagai berikut:

Tabel 4.4
Sarana Belajar SMP Terbuka Pacet

No.	Nama Barang	Keterangan
1.	Modul (kegiatan siswa, petunjuk untuk guru, tes akhir modul, dan kunci jawaban tes akhir modul)	Lengkap, terdapat di TKB dan SMP Induk, bila di TKB kurang, guru pamong meminta ke pengelola di SMP Induk
2.	Perpustakaan	Di SMP Induk
3.	Laboratorium (Fisika dan Biologi)	Di SMP Induk
4.	Ruang kelas untuk tatap muka	Di SMP Induk
5.	Tempat kegiatan belajar	Di sekitar tempat tinggal siswa.

Sumber : Hasil Observasi di SMP Induk dan TKB pada Bulan Agustus 2008.

Kelemahan

Faktor kesejahteraan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas. Faktor kesejahteraan guru baik guru bina maupun guru pamong belum memadai, artinya honor yang diberikan belum sebanding dengan pelaksanaan tugas mereka.

Disamping itu, kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yang tidak mendukung dan terus memburuk (seiring dengan harga kebutuhan pokok dan harga BBM yang terus melonjak naik), mengakibatkan angka rawan putus sekolah terus meningkat

Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor peluang dan ancaman yang akan dipaparkan pada uraian berikut ini:

(a) Peluang

- 1) Masyarakat di sekitar wilayah Kecamatan Pacet masih sangat memerlukan kehadiran program SMP Terbuka di SMP Negeri 1 pacet.
- 2) Beberapa tempat seperti sekolah dasar yang selama ini dijadikan lokasi tempat kegiatan belajar masih tetap membuka kesempatan untuk diaktifkan kembali dan sarana belajar berupa modul masih tersimpan di TKB.
- 3) Anggaran operasional SMP Terbuka diberikan oleh Pemerintah Pusat berupa dana BOS.

- 4) Pucuk pimpinan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung yang bertanggung jawab atas pendidikan di Kabupaten Bandung termasuk didalamnya program SMP Terbuka.

(b) Ancaman

- 1) Kekecewaan tokoh masyarakat terutama di lokasi TKB-TKB yang selama ini memperjuangkan SMP Terbuka, dikhawatirkan tidak akan mendukung karena merasa dikecewakan serta dipermalukan di depan masyarakatnya.
- 2) Kekecewaan orang tua siswa yang selama ini menyekolahkan siswa ke SMP Terbuka, mungkin akan menyebarkan isu tentang ketidakjelasan program SMP Terbuka.
- 3) Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tidak kunjung membaik, akan merasa terbebani cukup berat ketika siswa memerlukan biaya transportasi untuk mengikuti kegiatan tatap muka di SMP Induk.
- 4) Jarak yang cukup jauh antara tempat tinggal siswa dan TKB terhadap SMP Induk tempat mereka melakukan tatap muka. Jarak yang jauh berdampak pada biaya transportasi dan keberanian siswa.

Faktor Penghambat

Penghambat muncul dari faktor internal berupa kelemahan dan dari faktor eksternal berupa ancaman. Faktor tersebut antara lain:

- (a) Faktor kesejahteraan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas. Faktor kesejahteraan guru baik guru bina maupun guru pamong belum memadai, artinya honor yang diberikan belum sebanding dengan pelaksanaan tugas mereka.
- (b) Kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yang tidak mendukung dan terus memburuk, mengakibatkan angka rawan putus sekolah terus meningkat
- (c) Kekecewaan tokoh masyarakat terutama di lokasi TKB-TKB yang selama ini memperjuangkan SMP Terbuka, dikhawatirkan tidak akan mendukungnya karena kecewa dan merasa dipermalukan di depan masyarakat.
- (d) Kekecewaan orang tua siswa yang selama ini menyekolahkan anaknya di SMP Terbuka, mungkin akan menyebarkan isu tentang ketidakjelasan program SMP Terbuka
- (e) Jarak yang cukup jauh antara tempat tinggal siswa dengan TKB dan atau SMP induk tempat mereka melakukan tatap muka.

Alternatif Strategi Pemecahan

Untuk menentukan strategi dalam pemecahan masalah, akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

	Kekuatan Pendorong	Strategi
1.	Tersedia guru bina dan guru pamong yang memadai	Beri dukungan moral dan tanggung jawab secara yuridis.
2.	Tersedia sarana dan prasarana yang memadai	Manfaatkan dengan maksimal
3.	Tingginya pemahaman masyarakat tentang pentingnya SMP Terbuka	Pelihara dengan komitmen dan konsistensi dalam mengelola SMP Terbuka
4.	Tersedia SD dan TK untuk dijadikan TKB	Manfaatkan dengan pengelolaan yang maksimal
5.	Tersedia anggaran SMP Terbuka (berupa dana BOS)	Manfaatkan dengan akuntabilitas dan transparansi yang tinggi
No.	Kekuatan Penghambat	Strategi
1.	Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tidak kunjung membaik	Cari donator untuk memberi beasiswa siswa SMP Terbuka
2.	Kekecewaan tokoh masyarakat	Berikan penyuluhan kembali, konsisten dalam komitmen
3.	Kekecewaan orang tua siswa	Berikan penyuluhan kembali, konsisten dalam komitmen
4.	Jarak yang jauh ke SMP induk	Carikan beasiswa untuk membantu biaya transportasi

Upaya Penanggulangan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan peta persebaran faktor internal dan eksternal serta alternatif strategi, berikut ini beberapa alternatif upaya penanggulangan yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, tapi mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap penanggulangan angka putus sekolah siswa SMP Terbuka Pacet.

(1) Tim Koordinasi

Sejalan dengan jiwa otonomi daerah, pemerintah daerah bersama dinas, badan dan lembaga di daerah mempunyai kewenangan untuk melaksanakan dan mengurus bidangnya masing-masing termasuk bidang pendidikan, kecuali beberapa hal termasuk pengendalian mutu masih tetap kewenangan pemerintah pusat. Tim koordinasi wajar dikdas 9 tahun yang telah dibentuk

sejak perintisan pelaksanaan wajar dikdas, diharapkan mampu menjalankan fungsi koordinatif lintas departemen agar wajar dikdas sukses.

(2) Kepala Sekolah

Kepala Sekolah agar segera menyadari bahwa sekolah adalah sebagai ujung tombak dan merupakan kepanjangan tangan pemerintah yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu wajib mensukseskan program-program yang sifatnya nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah, salah satunya adalah program SMP Terbuka. Demi suksesnya program SMP Terbuka kepala sekolah harus mengambil keputusan yang tepat dan konsisten menjalankan fungsi keimpinannya yaitu sebagai penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan, wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungannya dengan pihak luar organisasi, sebagai komunikator, sebagai mediator ke dalam terutama dalam menangani situasi konflik, sebagai integrator yang efektif, rasional objektif serta netral.

(3) Guru

Guru sebagai pelaksana utama pengelolaan SMP Terbuka mempunyai porsi yang paling besar menangani SMP Terbuka, karena setiap hari guru berinteraksi dengan siswa terutama guru pamong. Meskipun demikian, guru bina dengan pengalamannya menangani anak-anak usia SMP, dukungannya sangat dibutuhkan. Dalam upaya menanggulangi siswa putus sekolah yang tinggi, guru dituntut untuk kembali melakukan upaya persuasif yang kontinyu dan berkesinambungan. Upaya persuasif tidak hanya dilakukan terhadap siswa, namun juga terhadap keluarga dan akan sangat membantu apabila guru mengetahui lebih dalam kondisi kehidupan keluarganya.

Disamping upaya persuasif, guru juga harus aktif mencari donatur baik ke lembaga, maupun perorangan. Dana yang terkumpul diberikan kepada siswa yang benar - benar mengalami kesulitan dalam menyediakan ongkos untuk kegiatan tatap muka di SMP induk. Lebih dari itu untuk memelihara kepercayaan masyarakat dan siswa terhadap SMP Terbuka, mereka yang lulus kelas IX dan berminat melanjutkan ke SMA, diberikan beasiswa terutama bantuan transport.

(4) Masyarakat

Masyarakat sebagai salah satu pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan, partisipasinya dalam membantu pembiayaan dan menciptakan situasi dan yang kondusif sangat dibutuhkan. Partisipasi yang nyata berupa pemberian beasiswa kepada siswa SMP Terbuka sangat membantu mencegah

angka putus sekolah yang tinggi. Selain itu, bergotong royong memelihara Tempat Kegiatan Belajar dan menjaga fasilitas belajar siswa agar siswa SMP Terbuka bisa belajar dengan nyaman merupakan wujud nyata upaya menciptakan situasi yang kondusif.

(5) Orang Tua

Salah satu kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah memberikan bekal pendidikan yang cukup. Peran serta secara aktif yang dilakukan di lingkungan keluarga, terutama adalah memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang mendukung belajar bagi anak. Perhatian terhadap aktivitas anak dalam konteks pendidikan, diyakini akan memberikan dampak positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar untuk anak. Oleh karena itu mengingatkan anak mengenai tugas, waktu belajar di TKB dan induk, memberikan kesempatan khusus bagi anak belajar mandiri, adalah upaya-upaya positif menciptakan suasana rumah dan keluarga yang kondusif bagi anak untuk belajar. Disamping itu, kesediaan orangtua untuk terbuka dan bekerja sama dengan para pengelola SMP Terbuka, Tim Koordinasi Wajar Diknas, Aparat Desa dan Kecamatan Pacet merupakan modal yang amat berharga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Keadaan geografis yang dihadapi oleh siswa SMP Terbuka Pacet untuk melakukan pembelajaran di Tempat Kegiatan Belajar (TKB) yang relatif jauh menyebabkan siswa malas untuk melakukan proses belajar di TKB. Sehingga menyebabkan angka ketidakhadiran siswa di TKB hanya rata-rata 40% - 90% per bulan. Pencapaian angka kehadiran 90% sangat jarang terjadi. Keadaan ini bila dibiarkan berlarut-larut akan berpotensi anak mengalami putus sekolah. Dengan keadaan geografis yang relatif jauh dan merupakan daerah pegunungan, juga masih agak terpencil, keadaan medan yang harus ditempuh untuk kegiatan pembelajaran tidak berpengaruh kepada motivasi siswa baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun keadaan geografis yang dihadapi relatif sama tidak mempengaruhi siswa baik laki-laki maupun perempuan untuk terus melanjutkan sekolah sampai lulus.

Motivasi siswa pun mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingginya angka putus sekolah dan rawan putus sekolah. Pada dasarnya, motivasi siswa SMP terbuka untuk bersekolah tidak sekuat motivasi siswa SMP reguler. Oleh karena itu perlu usaha yang sungguh-sungguh baik dari pengelola SMP Terbuka dan guru maupun orangtua untuk membangkitkan dan memelihara motivasinya belajar dengan sungguh-sungguh di SMP Terbuka.

Siswa SMP Terbuka pada umumnya berasal dari keluarga yang secara ekonomi tidak beruntung atau ekonomi lemah, pendapatan mereka tidak cukup bahkan untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga jika ongkos untuk ke TKB tidak ada, mereka tidak masuk sekolah. Jika keadaan ini berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama, siswa cenderung meninggalkan sekolah. Disamping itu, siswa harus membantu orangtua mencari nafkah dengan memelihara ternak dan membantu kegiatan buruh tani orangtua.

Orangtua mendukung pendidikan anaknya dilihat dari pemberian motivasi kepada anaknya untuk sekolah cukup besar. Namun karena keterbatasan pengetahuan tentang makna pendidikan, maka orangtua beranggapan bahwa hasil dari pendidikan (sekolah) harus segera dirasakan terutama secara ekonomis.

Dilihat dari tenaga pendidik baik guru bina maupun guru pamong secara kuantitas dan kualitas di SMP Terbuka Pacet ini sangat memadai. 10 orang guru bina dan mereka berijazah S1 cukup mempunyai kapabilitas untuk mendukung program pembelajaran di SMP Terbuka Pacet. Dari 12 orang guru pamong yang membimbing siswa di TKB mempunyai kualifikasi pendidikan S1 sekitar 75% dan kualifikasi pendidikan D3 ada 25%.

Sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung pembelajaran di SMP Terbuka cukup tersedia, baik di TKB maupun di SMP Induk. Namun pemanfaatannya kurang optimal.

Untuk mendukung proses pembelajaran supaya menyenangkan dan tidak membosankan, harus diupayakan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada secara optimal. Agar siswa merasa senang bila belajar di SMP Terbuka. Secara formal, kepala SMP Terbuka adalah Kepala SMP Induk. Namun dalam melaksanakan tugasnya, kepala SMP Induk memberikan mandat (memberikan tugas) kepada salah seorang guru senior (yang juga merupakan guru bina) untuk pengelolaan SMP Terbuka tersebut.

Upaya untuk mewujudkan tujuan SMP Terbuka dilakukan dengan cara konsolidasi dengan guru bina, dan koordinasi dengan berbagai pihak. Pengelolaan SMP Terbuka dimulai dengan penerimaan siswa baru pada bulan Agustus sampai September, penyusunan program, pembagian tugas, pelaksanaan pembelajaran, penanganan siswa bermasalah, dan penilaian hasil belajar.

Tim Koordinasi Wajar Dikdas Kecamatan tidak mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap pengelolaan SMP Terbuka Pacet pada umumnya dan pencegahan putus sekolah pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta : Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. *Ikhtisar Data Pendidikan Nasional Tahun 2005/2006*. 2006. Jakarta : Depdiknas. (www.depdiknas.go.id)
- _____. 2004. *25 Tahun SMP Terbuka*. Jakarta : Depdiknas.
- _____. 2004. *SMP Terbuka Selayang Pandang*. Jakarta : Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. 2003. *Buku Panduan Pengembangan SMP Terbuka*. Bandung : Kegiatan Pembinaan SLTP Terbuka.
- Engkoswara. 1987. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2000. "Analisis Posisi Sistem Pendidikan", Jakarta, Materi Pelatihan Tenaga Perencana Pendidikan, Biro Perencanaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Ris. R. 2007. *Pelaksanaan Belajar Jarak Jauh SMP Terbuka (Studi Kasus Implementasi Kurikulum SMP Terbuka di Plumbon Jawa Barat*. Jurnal Mimbar Pendidikan No. 2 Tahun XXVI.
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Nawawi, H. 1984. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.